



Peran Guru dalam Meningkatkan Dukungan Sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah Inklusi

The Role of Teachers in Improving Social Support for Children with Special Needs in an Inclusive School Environment

Fitriani¹⁾, Susanti Nirmalasari²⁾ & Devi Silvia Rahmi³⁾

Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami peran guru dalam meningkatkan dukungan sosial bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Penelitian ini mencoba memberikan gambaran tentang bagaimana guru dapat berkontribusi secara positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, terutama di TK Harsya Ceria di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus bersama dengan metodologi kualitatif. Catatan lapangan, observasi, dan wawancara adalah strategi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Menurut temuan penelitian, pendidikan inklusif sangat penting bagi anak-anak, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Karena kurangnya sumber daya, termasuk anggota staf yang memiliki pengetahuan tentang kebutuhan khusus, tidak semua sekolah inklusif dapat menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Guru memainkan peran penting dalam pendidikan inklusif, dan beberapa peran guru yang dapat meningkatkan dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif antara lain: 1) Berkomunikasi secara rutin dengan keluarga anak berkebutuhan khusus; 2) Menjelaskan manfaat dan tujuan lingkungan inklusi yang ramah terhadap pembelajaran kepada orangtua siswa berkebutuhan khusus; 3) Mempersiapkan anak agar berinteraksi sosial dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum; 4) Melibatkan orangtua dalam kelas dengan pertemuan rutin; dan 5) Bekerja sama dengan orangtua sebagai penyuluh untuk membantu mereka memahami konsep inklusi.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Dukungan Sosial; Peran Guru; Pendidikan Inklusi

Abstract

This research aims to explore and understand the role of teachers in enhancing social support for children with special needs in the context of inclusive education. This study attempts to provide an overview of how teachers can contribute positively to creating an inclusive learning environment, particularly at TK Harsya Ceria in Banda Aceh City. The research employs a case study design along with qualitative methodology. Field notes, observations, and interviews are the strategies used in this study to gather data. According to the research findings, inclusive education is crucial for children, especially those with special needs. Due to a lack of resources, including staff members with knowledge of special needs, not all-inclusive schools can accommodate students with special needs. Teachers play a vital role in inclusive education, and some roles of teachers that can enhance social support for children with special needs in inclusive education include 1) Regular communication with the families of children with special needs; 2) Explaining the benefits and objectives of an inclusive learning-friendly environment to parents of students with special needs; 3) Preparing children to socially interact with the community as part of the curriculum; 4) Involving parents in the classroom with regular meetings; and 5) Collaborating with parents as educators to help them understand the concept of inclusion.

Keywords: Children with Special Needs; Social Support; Teacher Roles; Inclusive Education

How to Cite: Fitriani, Nirmalasari, S., & Rahmi, D.S., (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah Inklusi. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 6(1) 2024: 34-44,



PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan inklusif selalu berkembang dan diperbarui untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus dengan lebih baik. Pemerintah terus berupaya meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan kesetaraan dalam pendidikan inklusi. Namun, tantangan yang dihadapi masih cukup besar, terutama dalam hal pemahaman yang lebih luas tentang pendidikan inklusi, ketersediaan sumber daya, dan dukungan yang memadai. Dalam hal manajemen layanan publik, penting untuk melibatkan berbagai pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah, komunitas, dan orang tua, dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif. (Arriani, Agustawati, Rizki, Widiyanti, Wibowo, Herawati & Tulalessy, 2021).

Kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusi diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi dan Permendiknas No. 33 Tahun 2008. Siswa dengan kebutuhan khusus dapat mengambil pendidikan umum dan kursus kejuruan bersama siswa lain ketika mereka berpartisipasi dalam pendidikan inklusi. Ini dicapai dengan menawarkan sumber daya seperti ruang kelas, guru, tenaga kependidikan, dan kurikulum yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa (Agustin, 2016).

Namun, kondisi implementasi pendidikan inklusi di Kota Banda Aceh, masih menghadapi beberapa tantangan. Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh pada tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat sejumlah anak inklusi di wilayah tersebut, namun tidak semua sekolah memiliki kapasitas untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Di antara alasan yang diberikan adalah kelangkaan fasilitas dan pendidik khusus yang mampu bekerja dengan anak-anak ini. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan manajemen yang tepat dalam bentuk pelayanan publik.

Tidak semua sekolah negeri bersedia menampung siswa berkebutuhan khusus, menurut temuan survei dan wawancara yang dilakukan dengan sejumlah sekolah di Kota Banda Aceh serta organisasi terkait. Alasan yang diberikan termasuk kurangnya pengetahuan tentang pendidikan inklusif dan kurangnya dana. Akibatnya, untuk melaksanakan kebijakan pendidikan inklusif, harus ada infrastruktur dan fasilitas yang cukup, guru dan tenaga kependidikan lainnya yang berkualitas, modifikasi kurikulum, pendanaan, dan kesempatan sosialisasi. Bantuan orang tua dan guru dalam pendidikan inklusif sangat penting bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus menerima bantuan sosial dalam bentuk pengetahuan, bantuan materi, dan dukungan emosional. Ketika datang untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus merasa seperti anak-anak biasa, dukungan sosial memainkan peran utama. Mengikuti kelas pendidikan di sepanjang tiga jalur pendidikan formal, informal, dan non-formal adalah salah satu cara untuk memerangi stigma (Widhiati, Malihah & Sardin, 2022). Guru perlu memilih strategi pengajaran yang efektif, sedangkan orang tua perlu memberikan dukungan dan pemahaman yang tepat (Putra, Herningrum & Alfian, 2021). Keterlibatan semua komponen, termasuk siswa, orang tua, dan pengurus lembaga pendidikan lainnya, sangat diperlukan. Karena siswa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk hidup dan pendidikan seperti siswa lain, inklusivitas juga dapat membantu siswa normal mengembangkan toleransi dan saling menghormati (Rizkiana, Nurdin & Alhabsyi, 2023).

Diyakini bahwa sekolah inklusif adalah yang paling efektif dalam memberantas sikap diskriminatif, membina masyarakat yang menyambut siswa luar biasa, dan memastikan akses universal ke pendidikan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus diperlakukan sama dengan siswa reguler di kelas inklusi. Rasa harga diri seorang anak dipengaruhi oleh keterbukaan guru dan teman sekelas di sekolah inklusif. Anak-anak muda dengan harga diri yang kuat akan dapat mencapai potensi penuh mereka sambil tetap sadar akan kekurangan mereka (Pratiwi, 2016).

Selain itu, sosialisasi yang intensif mengenai pentingnya pendidikan inklusif dan hak-hak anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan. Dengan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat, diharapkan stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dikurangi, sehingga mereka dapat diterima dan diakui sepenuhnya dalam lingkungan pendidikan (Nuryati, 2022). Pemerintah juga perlu memperhatikan aspek fasilitas fisik dan sarana prasarana yang ramah inklusi. Hal ini termasuk aksesibilitas bangunan, fasilitas pendukung, dan lingkungan yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus. Pembangunan infrastruktur yang inklusif akan memastikan bahwa anak-anak tersebut dapat mengakses pendidikan dengan mudah dan nyaman (Santika et al., 2020).

Dalam hal pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan, pelatihan yang berkualitas dan berkelanjutan perlu diberikan kepada para guru. Mereka perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang inklusif dalam menghadapi kebutuhan beragam peserta didik. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusi. Dalam kesimpulannya, meskipun ada tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi di Aceh, terutama di Kota Banda Aceh, pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait terus berupaya meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan kesetaraan dalam pendidikan inklusi. Diperlukan kebijakan, manajemen, dan dukungan yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan inklusi yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus bersama dengan metodologi kualitatif. Patton (2012) menyatakan bahwa untuk memahami peristiwa yang terjadi secara alami, pendekatan kualitatif digunakan. Sebaliknya, penelitian studi kasus memerlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap suatu konteks, satu individu, repositori dokumen, atau peristiwa tertentu, menurut Bogdan & Biklen (2017). Informasi mendalam mengenai kekhawatiran, harapan, keinginan, pengalaman traumatis, latar belakang pendidikan, dinamika keluarga, kesehatan mental, dan pemahaman pikiran atau perilaku individu semuanya dimaksudkan untuk disediakan oleh studi kasus (Santrock, 2012).

Penelitian ini dilakukan di TK Harsya Ceria Jln. H. Usman No. 23, Jeulingke, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Tiga pendekatan umum untuk mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif termasuk catatan lapangan, observasi, dan wawancara. Untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang diabaikan dalam penelitian ini, catatan lapangan digunakan selain observasi dan wawancara.

Wawancara adalah proses komunikasi interaktif dua orang di mana satu pihak memiliki tujuan yang serius atau telah ditetapkan. Peneliti dan responden terlibat dalam pertukaran tanya jawab selama wawancara (Stewart & Cash, 2018). Esterberg (2012) mengusulkan tiga kategori wawancara: semiterstruktur, tidak terstruktur, dan terstruktur. Para peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dalam penyelidikan ini.

Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar di TK Harsya Ceria. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan para guru untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi langsung di lingkungan TK Harsya Ceria untuk mengamati situasi dan kegiatan yang terjadi di dalamnya. Selama proses wawancara dan observasi, peneliti akan mencatat informasi penting dalam catatan lapangan untuk memastikan tidak ada fakta yang terlewatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sistem pendidikan inklusif memberi semua anak kesempatan untuk belajar bersama siswa lain dalam satu ruang kelas, terlepas dari IQ atau potensi spesialisasi mereka. Apakah seorang anak

memiliki kebutuhan ringan, sedang, atau berat, pendidikan inklusif memerlukan menempatkan mereka di sekolah umum atau normal, menurut Staub dan Peck (Effendi, 2013).

Menurut Taylor dan Ringlaben (2012), pendidikan inklusif menghadirkan kesulitan baru bagi pendidik, seperti persyaratan untuk mengubah kurikulum secara signifikan dan membekali pendidik untuk menangani persyaratan kebutuhan khusus dan rata-rata siswa. Studi ini juga menyoroti betapa pentingnya bagi guru untuk memiliki sikap yang baik terhadap inklusi. Guru yang berorientasi positif lebih mungkin untuk dapat merencanakan kurikulum dan instruksi untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dan untuk mendekati inklusi dengan cara yang positif. Menurut sebuah studi yang berbeda oleh Berry (2006), persepsi instruktur tentang keamanan dan kepercayaan adalah dasar untuk ruang kelas inklusi yang sukses yang meningkatkan kemajuan akademik siswa.

Menurut Damayanti et al. (2016), masih terdapat kekurangan kompetensi guru dalam domain isi, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, termasuk tujuan pembelajaran dan isi materi. Studi lain oleh Anna Rozana et al. (2018) mengungkapkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan memiliki pandangan positif dan berkomitmen untuk bekerja lebih keras untuk memperlakukan setiap siswa secara setara dan dengan kasih sayang.

Guru dalam pendidikan inklusif harus mudah didekati dan mendorong agar siswa dapat tumbuh sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru setuju bahwa program inklusi dapat membantu anak-anak merasa percaya diri dengan bakat mereka dan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak boleh dipisahkan dari anak-anak lain. Mengajar siswa dengan kebutuhan khusus dapat sangat menantang bagi pendidik yang bekerja dengan siswa yang biasanya berkembang, terutama ketika siswa terdaftar dalam program inklusif. Namun Guru harus tetap tergerak secara emosional ketika melihat siswa-siswa berkebutuhan khusus di kelas, dan mereka merasa iba melihat siswa-siswa tersebut menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru kadang-kadang mencoba menjelaskan materi kembali secara khusus kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Beberapa peran yang dimainkan pendidik dalam menumbuhkan rasa dukungan sosial yang lebih besar untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus sebagai bagian dari implementasi pendidikan inklusif untuk anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus : (Rizkiana et al., 2023)

1. Berkomunikasi secara berkala dengan keluarga

Sebagai guru bagi anak normal pada umumnya dan bagi berkebutuhan khusus, berkomunikasi secara berkala dengan keluarga anak merupakan hal yang penting untuk memastikan kolaborasi yang efektif antara guru dan keluarga dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak. Dalam hasil penelitian ini, beberapa cara dilakukan oleh guru dalam berkomunikasi secara berkala dengan keluarga ABK yaitu dengan mengatur pertemuan berkala, membuat saluran komunikasi terbuka, mengadakan pertemuan orangtua, menggunakan teknologi komunikasi, dan mendengarkan dengan empati. Hal ini sesuai dengan hasil penjelasan guru dalam hasil wawancara berikut

“Saya melakukan beberapa cara dalam berkomunikasi secara berkala dengan keluarga ABK, diantaranya yaitu: 1) mengatur pertemuan berkala, dimana saya dapat menyusun jadwal pertemuan dengan keluarga ABK, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil, untuk membahas perkembangan dan kemajuan anak. 2) saya membuat saluran komunikasi terbuka untuk memastikan bahwa keluarga ABK dapat dengan mudah menghubungi saya jika mereka memiliki pertanyaan, kekhawatiran, atau informasi yang ingin mereka bagikan. 3) mengadakan pertemuan orangtua secara kolektif sebagai forum untuk berbagi informasi umum tentang pendidikan inklusif, memberikan pembaruan tentang kegiatan sekolah, dan menciptakan kesempatan bagi keluarga ABK

untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman. 4) menggunakan teknologi komunikasi: dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk berkomunikasi dengan keluarga ABK melalui email, pesan teks, atau platform komunikasi online seperti WhatsApp atau Google Classroom untuk berbagi informasi dan berkomunikasi secara langsung dengan keluarga. 5) mendengarkan dengan empati komunikasi dengan keluarga ABK, dengan menghargai perspektif mereka, dan mencoba memahami kekhawatiran, harapan, atau tantangan yang mereka hadapi”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagai guru, saya menggunakan beberapa metode dalam berkomunikasi secara berkala dengan keluarga anak berkebutuhan khusus (ABK). Saya menyusun jadwal pertemuan berkala baik secara individu maupun kelompok kecil untuk membahas perkembangan dan kemajuan anak. Saya juga menciptakan saluran komunikasi terbuka agar keluarga ABK dapat dengan mudah menghubungi saya. Selain itu, saya mengadakan pertemuan orangtua sebagai forum untuk berbagi informasi tentang pendidikan inklusif dan memberikan pembaruan tentang kegiatan sekolah. Saya memanfaatkan teknologi komunikasi seperti email, pesan teks, dan platform online untuk berkomunikasi langsung dengan keluarga ABK. Selama berkomunikasi, saya mendengarkan dengan empati, menghargai perspektif keluarga, dan berusaha memahami kekhawatiran serta harapan mereka.

2. Menjelaskan manfaat dan tujuan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada orangtua peserta didik anak berkebutuhan khusus

Penjelasan kepada orang tua peserta didik sangat penting terkait tujuan lingkungan inklusi ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam peran ini, guru bertugas menjelaskan kepada orangtua atau wali murid mengenai manfaat dan tujuan dari lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran. Guru perlu mengedukasi orangtua tentang pentingnya integrasi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah biasa dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Penjelasan ini juga dapat mencakup informasi tentang dukungan dan sumber daya yang tersedia di sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dalam menjelaskan manfaat dan tujuan tersebut dilakukan dengan cara menyampaikan bahwa lingkungan inklusi ramah menciptakan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk belajar dan berkembang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa

“Dalam menjelaskan manfaat dan tujuan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran kepada orangtua peserta didik anak berkebutuhan khusus, saya akan menyampaikan bahwa lingkungan inklusi ramah menciptakan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk belajar dan berkembang. Dalam lingkungan inklusi, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Hal ini memberikan manfaat signifikan bagi anak berkebutuhan khusus, karena mereka dapat mengalami interaksi sosial yang lebih luas, meningkatkan keterampilan sosial, dan memperoleh dukungan dari teman sebaya. Selain itu, lingkungan inklusi ramah juga membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mempromosikan rasa persamaan di antara semua peserta didik. Tujuan utama dari lingkungan inklusi ramah adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif dan berhasil bagi semua anak, memaksimalkan potensi mereka, dan mendukung perkembangan secara menyeluruh.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa lingkungan inklusi ramah memiliki manfaat yang signifikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam lingkungan inklusi, anak-anak tersebut dapat belajar bersama dengan teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus, yang memungkinkan mereka untuk mengalami interaksi sosial yang lebih luas, meningkatkan keterampilan sosial, dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Lingkungan inklusi ramah juga

berperan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mempromosikan persamaan di antara semua peserta didik. Tujuan utamanya adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif dan berhasil bagi semua anak, dengan maksud untuk memaksimalkan potensi mereka dan mendukung perkembangan secara menyeluruh.

3. Mempersiapkan anak agar berinteraksi sosial dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum

Guru memiliki peran untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti mengunjungi museum, memperingati hari-hari besar keagamaan dan nasional, atau terlibat dalam proyek dan kegiatan komunitas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperluas pengalaman sosial anak, memperkuat keterampilan interpersonal, dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang inklusif.

Guru mempersiapkan anak agar berinteraksi sosial dengan masyarakat dilakukan dengan perancangan berbagai kegiatan dan pengalaman pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru dalam hasil wawancara berikut

“Cara saya mempersiapkan anak agar berinteraksi sosial dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum, saya akan merancang berbagai kegiatan dan pengalaman pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat. Misalnya, saya akan mengatur kunjungan ke tempat-tempat umum seperti museum, perpustakaan, atau taman kota, di mana anak-anak dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dan memperoleh pemahaman tentang lingkungan sekitar mereka. Selain itu, saya akan mendorong partisipasi dalam proyek-proyek masyarakat atau kegiatan sukarela, di mana anak-anak dapat berkontribusi secara aktif dalam membantu masyarakat sekitar mereka. Saya juga akan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan tantangan atau isu-isu sosial dalam komunitas mereka, yang akan mendorong anak-anak untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan masyarakat dalam mencari solusi”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa untuk mempersiapkan anak agar berinteraksi sosial dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum, perlu dilakukan berbagai kegiatan dan pengalaman pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat. Hal ini meliputi kunjungan ke tempat-tempat umum, partisipasi dalam proyek-proyek masyarakat, dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan isu-isu sosial dalam komunitas. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan beradaptasi, empati, pemecahan masalah, serta pemahaman tentang keragaman dan keterlibatan dalam masyarakat. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi anggota masyarakat yang aktif, inklusif, dan bertanggung jawab.

4. Interaksi sosial dengan mengajak orangtua terlibat di kelas

Guru bertugas mengajak orangtua dan anggota masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan di kelas. Dengan melibatkan orangtua dan anggota masyarakat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan anak. Guru dapat mengundang orangtua sebagai pembicara tamu, mengatur sesi kolaboratif antara orangtua dan siswa, atau melibatkan anggota masyarakat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Interaksi sosial yang dilakukan oleh guru dengan mengajak orangtua terlibat di kelas dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin, dan menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa

“Untuk melakukan interaksi sosial dengan mengajak orangtua terlibat di kelas, saya akan mengadakan pertemuan rutin, menjaga komunikasi terbuka, melibatkan orangtua dalam kegiatan kelas, menyelenggarakan acara keluarga di sekolah, dan kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran. Tujuannya adalah membangun hubungan yang erat antara guru, siswa, dan orangtua, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak”.

Hasil wawancara tersebut menyimpulkan bahwa responden menjelaskan pentingnya melakukan interaksi sosial dengan mengajak orangtua terlibat di kelas. Dalam upaya ini, responden merencanakan pertemuan rutin, menjaga komunikasi terbuka, melibatkan orangtua dalam kegiatan kelas, menyelenggarakan acara keluarga di sekolah, dan kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran. Tujuannya adalah membangun hubungan erat antara guru, siswa, dan orangtua, serta menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan mendukung bagi anak-anak.

5. Bekerja sama dengan para orangtua untuk menjadi penyuluh lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah dan masyarakat

Penyuluh lingkungan inklusi yang ramah terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah dan masyarakat, penting bagi sekolah untuk bekerja sama dengan para orangtua. Langkah-langkah yang dapat diambil termasuk menjaga komunikasi yang terbuka dan aktif, menyediakan pelatihan dan pendidikan kepada orangtua, melibatkan mereka dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, serta meminta partisipasi mereka dalam kegiatan dan proyek inklusif. Selain itu, membangun jejaring komunitas yang melibatkan orangtua, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya juga merupakan langkah penting. Dengan bekerja sama dengan para orangtua, sekolah dapat menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung kesetaraan dan partisipasi aktif semua siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan dengan guru

“Cara saya bekerja sama dengan para orangtua untuk menjadi penyuluh lingkungan inklusi yang ramah terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah dan masyarakat meliputi menjaga komunikasi terbuka, memberikan pelatihan dan pendidikan kepada orangtua, melibatkan mereka dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan inklusif, serta membangun jejaring komunitas. Dengan kolaborasi ini, tujuannya adalah menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung partisipasi aktif semua siswa dalam proses pembelajaran”.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa responden menjelaskan cara kerjanya dengan para orangtua untuk menjadi penyuluh lingkungan inklusi yang ramah terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendekatan yang digunakan meliputi menjaga komunikasi terbuka, memberikan pelatihan dan pendidikan kepada orangtua, melibatkan mereka dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, mengajak partisipasi dalam kegiatan inklusif, serta membangun jejaring komunitas. Melalui kolaborasi ini, responden bertujuan untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung partisipasi aktif semua siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan semua peran ini, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta strategi pembelajaran inklusif yang efektif. Selain itu, kolaborasi yang erat antara guru, orangtua, komunitas, dan lembaga pendidikan lainnya adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua anak.

Pembahasan

Buku Saku Kemendikbud untuk Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar (2021) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem yang memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa lain di kelas reguler. Selain itu, pendidikan

inklusif dapat dilihat sebagai cara kreatif dan penuh perhitungan untuk meningkatkan akses pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus (Yuwono & Utomo, 2021). Jenis reformasi pendidikan ini berusaha untuk mencapai keadilan, mengurangi diskriminasi, membangun hak dan kesempatan yang sama, dan meningkatkan akses pendidikan untuk semua. Strategi ini juga menekankan pada berbagai kebutuhan setiap anak dengan mempromosikan pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan budaya dan masyarakat.

Tujuan pendidikan inklusif mencakup sejumlah bidang penting untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pertama dan terpenting, pendidikan inklusif berusaha menanamkan pada anak-anak rasa kesetaraan dan kepemilikan terhadap masyarakat luas. Dalam lingkungan inklusif, anak tidak dikucilkan atau dianggap berbeda, melainkan diterima dan dihargai sebagai anggota yang sama. Kedua, pendidikan inklusif memberikan akses kepada anak untuk mendapatkan berbagai sumber pembelajaran dan pengembangan diri. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses peluang belajar yang relevan dengan kebutuhan mereka. Ketiga, pendidikan inklusif berupaya meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri anak. Dalam lingkungan inklusif yang mendukung, anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi mereka dan merasa dihargai, sehingga memperkuat rasa percaya diri mereka. Keempat, pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak berkebutuhan khusus dapat membangun hubungan sosial, mengembangkan keterampilan sosial, dan merasakan kebersamaan dalam proses pembelajaran (Rizkiana et al., 2023).

Mengenai pendidik, pendidikan inklusif bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut: Pertama dan terutama, pendidikan inklusif berusaha untuk mendukung pendidik dalam mengakui kualitas unik setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Ini berarti bahwa pendidik harus menumbuhkan pemahaman tentang keragaman setiap siswa dengan melihat mereka sebagai individu yang berbeda dengan berbagai potensi. Tujuan kedua dari pendidikan inklusif adalah untuk meningkatkan kesadaran akan nilai mendidik siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Guru perlu menyadari bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Ketiga, mengadopsi strategi pengajaran yang inovatif dan mendorong kerja tim dalam pemecahan masalah adalah dua hambatan yang ditimbulkan oleh pendidikan inklusif bagi para pendidik. Guru perlu berinovasi dalam mendesain strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa di dalam kelas inklusif. Hal ini melibatkan penyesuaian kurikulum, penggunaan metode pengajaran yang beragam, serta kolaborasi dengan rekan guru dan pihak lain dalam mendukung keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan inklusif memberikan arah dan tujuan yang penting bagi guru dalam menghadapi tantangan dan memastikan keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan yang inklusif (Rizkiana et., 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan sejumlah peran penting yang dimainkan pendidik dalam membina lingkungan belajar yang lebih inklusif untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, sejumlah peran diidentifikasi, antara lain komunikasi dengan keluarga, mendidik orang tua siswa berkebutuhan khusus tentang kelebihan dan tujuan lingkungan belajar yang inklusif, mempersiapkan siswa untuk interaksi sosial dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum, mendorong interaksi sosial dengan mengundang orang tua untuk berpartisipasi di kelas, dan berkolaborasi dengan orang tua untuk menjadi penyuluh lingkungan belajar yang inklusif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Salah satu peran guru yang ditemukan adalah komunikasi yang rutin dengan keluarga. Komunikasi ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kemajuan belajar dan prestasi anak serta untuk mendiskusikan strategi pembelajaran yang efektif. Dalam penelitian, ditemukan

bahwa guru menggunakan berbagai metode komunikasi, seperti pertemuan individu atau kelompok kecil, saluran komunikasi terbuka, dan teknologi komunikasi modern. Pentingnya komunikasi yang teratur dan terbuka dengan keluarga adalah untuk membangun hubungan yang kuat antara guru dan orangtua serta memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam mendukung perkembangan anak.

Selanjutnya, Pentingnya mendidik orang tua siswa dengan kebutuhan khusus tentang keuntungan dan tujuan dari lingkungan inklusif yang kondusif untuk belajar digarisbawahi. Penjelasan ini bertujuan untuk mengedukasi orangtua tentang pentingnya integrasi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah biasa dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam penelitian, ditemukan bahwa penjelasan ini dapat mencakup informasi tentang dukungan dan sumber daya yang tersedia di sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif. Dengan melakukan penjelasan yang baik, orangtua dapat lebih memahami pentingnya lingkungan inklusi dan mendukung anak mereka dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian, ditemukan bahwa mempersiapkan anak agar berinteraksi sosial dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum sangat penting dalam pendidikan inklusif. Melalui pengalaman interaksi dengan masyarakat sekitar, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan beradaptasi, dan pemahaman tentang hubungan antara diri mereka dengan masyarakat yang lebih luas. Ditekankan pentingnya kegiatan seperti kunjungan ke tempat-tempat umum, partisipasi dalam proyek masyarakat, kegiatan sukarela, atau interaksi dengan anggota masyarakat yang berbeda. Dengan melibatkan anak-anak dalam interaksi sosial dengan masyarakat, mereka dapat mengembangkan keterampilan interpersonal, empati, pemecahan masalah, serta pengetahuan tentang keragaman dan kebutuhan masyarakat yang berbeda.

Selanjutnya, ditekankan pentingnya interaksi sosial dengan melibatkan orangtua dalam kelas. Melibatkan orangtua dalam kelas memiliki manfaat yang signifikan, seperti meningkatkan komunikasi antara rumah dan sekolah, memperkuat dukungan sosial dan emosional bagi siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Dalam penelitian, ditemukan bahwa guru merencanakan pertemuan rutin, menjaga komunikasi terbuka, melibatkan orangtua dalam kegiatan kelas, menyelenggarakan acara keluarga di sekolah, dan berkolaborasi dalam perencanaan pembelajaran. Dengan melibatkan orangtua, guru dapat memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah, mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang perkembangan anak, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Terakhir, penelitian ini menyoroti pentingnya bekerja sama dengan para orangtua untuk menjadi penyuluh lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru dapat berperan sebagai penyuluh yang membantu orangtua memahami konsep inklusi, mengatasi stereotip dan stigma, serta memberikan informasi tentang praktik terbaik dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui kerjasama dengan orangtua, guru dapat menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya inklusi dan memberikan panduan serta saran untuk menciptakan lingkungan inklusif di rumah dan masyarakat.

Menurut penelitian Rizkiana dkk. dari tahun 2023, untuk memberikan pendidikan inklusif bagi anak-anak, kolaborasi antara orang tua, instruktur, dan sekolah diperlukan untuk meningkatkan dan memperdalam proses pembelajaran. Adopsi yang efektif dari sistem pendidikan inklusif berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan bangsa secara keseluruhan.

Abdah (2019) melakukan penelitian sebelumnya yang menunjukkan peran penting yang dimiliki instruktur dalam memberikan saran kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Fungsi ini ditunjukkan oleh kemahiran guru dalam konseling, bimbingan, dan pengembangan individu, yang

semuanya meminta guru untuk menghasilkan pendekatan dan pola inovatif untuk bekerja dengan anak-anak.

Dalam penelitiannya, Putro (2022) juga menjelaskan bagaimana guru dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan keterampilan sosialnya melalui program inklusi ini dengan berperan sebagai fasilitator yang dapat menawarkan fasilitas yang sesuai dan sesuai, serta motivator dan pemecah masalah yang kreatif.

SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan inklusi sangat penting bagi anak-anak, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Namun, tidak semua sekolah inklusif dapat menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus karena kurangnya sumber daya dalam bentuk fasilitas dan anggota staf yang memiliki pengetahuan tentang bekerja dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Studi ini menjelaskan pentingnya peran guru dalam menyediakan pendidikan inklusif untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ketika mengadopsi pendidikan inklusif, guru dapat memainkan sejumlah peran dalam meningkatkan dukungan sosial untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk:

1. Berkomunikasi secara berkala dengan keluarga.
2. Menjelaskan manfaat dan tujuan lingkungan inklusif yang ramah pembelajaran kepada orang tua siswa berkebutuhan khusus.
3. Mempersiapkan anak agar berinteraksi sosial dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum.
4. Interaksi sosial dengan melibatkan orangtua dalam kelas.
5. Bekerja sama dengan para orangtua untuk menjadi penyuluh lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Adapun saran dari penelitian ini diharapkan agar dapat membangun kerjasama yang erat antara guru, orangtua, dan komunitas serta mendorong pemahaman yang inklusif di kalangan siswa merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Guru perlu mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, dan menjalin kerjasama dengan organisasi di komunitas untuk memberikan dukungan yang luas bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, R. (2019). Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi. *Khazanah Intelektual*, 3(2), 505-513.
- Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumbersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1).
- Arriani, F., Agustawati, A., Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Herawati, F., & Tulalessy, C. (2021). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.
- Berry, R. A. W. (2006). Inclusion, Power, and Community: Teachers and Students Interpret The Language of Community in an Inclusion Classroom. *American Educational Research Journal*, 43, 3, 489- 529
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Allyn & Bacon
- Damayanti T, & Hamdan, S. (2016). *Deskripsi Tentang Kompetensi Conten Guru Didalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru Sd Negeri Di Kota Bandung*. Bandung; Universitas Islam Bandung, Fakultas Psikologi.
- Effendi, Muhammad. (2013). *Perspektif Pendidikan Inklusi*. Malang: Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang.
- Esterberg, K. G. (2012). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill Nuryati, N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unisa Press.
- Patton, M. Q. (2012). *Qualitative research and evaluation methods*. SAGE Publications
- Pratiwi, J. C. (2016). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).

- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80-95.
- Putro, K. Z. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 151-159.
- Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). PERANAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PENDIDIKAN INKLUSI. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2, 201-206.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Santika, A. A., Anugraheny, F. S., & Alvina, Y. (2020). Dukungan Sosial Orang Tua Anak dengan Down Syndrome Social Support by Parents with Down Syndrome Children on Whatsapp Group. *PERSPEKTIF*, 9(2), 329-337.
- Sri, Wahyuningsih. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Stewart, D. W., & Cash, W. B. (2018). *Interviewing: Principles and practices*. McGraw-Hill
- Taylor, R. W. and Ringlaben, R. P. (2012). Impacting Pre-service Teachers' Attitudes toward Inclusion. *Higher Education Studies*, 2, 3.
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846-857.
- Yuwono, I., & Utomo. (2021). *Pendidikan Inklusi*. Deepublish